

BAB IV

KESIMPULAN

Zao Zhenkai atau yang lebih dikenal dengan nama Bei Dao merupakan salah satu penyair Cina yang cukup terkenal, baik di Cina ataupun di luar negeri. Bei Dao terkenal Bei Dao sudah banyak menciptakan puisi-puisi yang bertemakan sastra loka dan samar-samar, tidak hanya puisi Bei Dao juga menulis novel. Pada saat terjadi Revolusi Kebudayaan, beliau ikut bergabung dengan Tentara Merah. Bei Dao dan rakyat Cina lainnya yang tergabung dalam Tentara Merah sepakat untuk menjadi pembangkang atau penentang atas kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Mao Zedong yang menurut mereka sangat tidak mencerminkan pada nilai-nilai tradisional seperti mengajarkan perdamaian sesama manusia, kerendahan hati, dan modernisasi yang terdapat pada ajaran Taoisme dan Konfusius.

Meskipun Revolusi Kebudayaan sedang terjadi Bei Dao masih terus melanjutkan kegemarannya dalam menulis puisi. Pada tahun 1979 Bei Dao terbitkan sebuah majalah bernama *jintian*. Di majalah tersebut tidak hanya terdiri dari puisi karyanya saja tetapi banyak juga puisi dari para penyair-penyair muda lainnya. Ada beberapa puisi yang sudah terlanjur terkenal, salah satunya adalah puisi *huida*. Puisi tersebut pernah sebelumnya dibacakan di lapangan Tian An Men di hadapan para demonstran.

Puisi *huida* banyak disukai masyarakat, selain syairnya yang mudah dibaca, tetapi juga karena maknanya sangat mewakili perasaan masyarakat Cina pada saat Revolusi Kebudayaan terjadi. Puisi *huida* berceritakan tentang kesedihan rakyat jelata yang tidak setuju dengan adanya Revolusi Kebudayaan yang sangat merugikan masyarakat. Semua harta benda disita oleh pemerintah dan di ambil alih oleh negara. Banyak rakyat yang meninggal akibat kejadian Revolusi Kebudayaan. Keadaan di Cina sangat kacau, tidak ada lagi kedamaian yang tercipta. Majalah *Jintian* pun juga di berhentikan penerbitannya, karena menurut Mao Zedong puisi-puisi yang terdapat di majalah *Jintian* sangat menyudutkan pemerintahan.

Pada tahun 1983 Bei Dao ke Amerika dan bertemu dengan salah satu penyair terkenal di Amerika bernama Allen Ginsberg sehingga Majalah *Jintian* bisa dipublikasikan di Amerika dan di publikasikan juga di Hongkong.

Dalam kesempatan ini penulis menganalisis puisi *huida* tersebut dengan menggunakan teori semiotik pragmatis. teori ini bertujuan untuk memahami makna puisi melalui simbol-simbol kata yang terdapat di dalam puisi tersebut. Selain menganalisis makna dengan kategori simbol, penulis juga menganalisis puisi ini dari aspek bahasa kiasan yang digunakan penyair, citraan, dan sarana retorika.

